

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN

Fitriani

fitrianifitriani2016@gmail.com

Suwardi Bambang Hermanto

ABSTRACT

This study aims to test and analyze empirically the effect of the current ratio, debt to equity ratio and earnings per share on the stock price of companies using the close price variable. The population of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a study period between 2014 - 2018. Sample This research was taken using purposive sampling technique with determined based on criteria. From a population of 35 companies, 20 were obtained as samples with 100 observation periods. This research was conducted using secondary data. The analysis technique uses multiple regression analysis with the application tool of SPSS (Statistical Product and Service Solutions) Version 22. Based on the results of the research on the regression model, several things are known, as follows: (1) The current ratio variable has a negative and insignificant effect on stock prices. (2) The debt to equity ratio variable has a significant positive effect on stock prices, meaning that the greater the debt to equity ratio means the company needs debt to finance its operations. (3) The variable earning per share has a significant positive effect on stock prices, meaning that the higher the earnings per share.

Keywords : current ratio, debt to equity ratio, earning per share, stock price

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham perusahaan yang menggunakan variabel *close price*. Populasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian antara 2014 - 2018. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan ditentukan berdasarkan kriteria. Dari populasi sebanyak 35 perusahaan diperoleh 20 sebagai sampel dengan periode pengamatan sebanyak 100 observasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 22. Berdasarkan hasil penelitian pada model regresi diketahui beberapa hal, sebagai berikut: (1) Variabel *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. (2) Variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya semakin besar *debt to equity ratio* berarti perusahaan membutuhkan utang untuk mendanai operasionalnya. (3) Variabel *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham berarti semakin tinggi *earning per share* yang diperoleh semakin besar.

Kata kunci : *current ratio*, *debt to equity ratio*, *earning per share* dan harga saham.

PENDAHULUAN

Saham adalah sebagai tanda bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas (Dahlan, 2005:507). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:15) saham adalah klaim paling akhir urutannya atau haknya. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang ada dipakai untuk membayar utang terlebih dahulu, baru kemudian jika ada sisa, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas itu adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Investor mampu menilai kinerja keuangan dengan cara menganalisis informasi perusahaan yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan maka investor mampu menggali informasi yang banyak tentang perusahaan tersebut. Sebelum calon investor memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan, maka terlebih dahulu melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerugian yang tinggi bagi investor dan pemegang saham.

Menurut Husnan (2005:279) menyatakan bahwa penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk mampu memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Analisis saham ini bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, kemudian membandingkannya saham dengan harga pasar pada saat ini. Nilai intrinsik tersebut menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Sutrisno (2003) menyatakan bahwa dalam analisis harga saham terdapat dua pendekatan yang digunakan yaitu: 1) analisis teknikal adalah pendekatan investasi yang mempelajari data historis dari harga saham dan menghubungkannya dengan volume perdagangan yang terjadi dan kondisi ekonomi pada waktu itu. Analisis teknikal ini lebih mempertimbangkan pergerakan harga tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. 2) analisis fundamental adalah pendekatan analisis harga saham yang berfokus pada kinerja perusahaan yang menerbitkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan suatu perusahaan. Teknik analisis fundamental lebih cocok untuk mengambil keputusan dalam memilih saham perusahaan yang akan dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental berfokus pada rasio keuangan dan peristiwa yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Tandelilin, 2010). Untuk melakukan investasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang baik, pengalaman dan naluri bisnis untuk menganalisis efek-efek mana yang akan dibeli, mana yang akan dijual dan mana yang akan dipertahankan. Investor harus rasional dalam menghadapi pasar modal dan harus memiliki ketepatan perkiraan masa depan perusahaan yang sahamnya akan dibeli, dijual dan dipertahankan. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Clarensia *et al.*, 2011)

Analisis rasio keuangan menurut Kasmir (2012:72) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang berada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan menurut Munawir (2010:37) analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan dapat diketahui dengan tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas. Menurut Purwaningsih (2008:91) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat rasio perusahaan tersebut, maka semakin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban terhadap utang jangka pendeknya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Current Ratio*.

Current ratio menurut Kasmir (2012) merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan bagi para investor untuk berinvestasi. Dengan demikian perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik itu kewajiban keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang (Munawir, 2010). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka

panjang. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih tinggi dibandingkan total asetnya (Hanafi dan Halim, 2009: 78). Semakin tinggi nilai solvabilitas maka akan menunjukkan risiko investasi yang sangat besar. Dan sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai rasio solvabilitas yang rendah maka risiko investasi akan lebih kecil. Apabila calon investor melihat suatu perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi namun risiko solvabilitas juga tinggi, maka calon investor akan berpikir lagi untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan nilai aset yang tinggi yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang dan akan meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio menurut Abdullah *et. al* (2016) merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Sedangkan menurut Syamsudin (2007:54) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh para kreditur dan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik modal perusahaan. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan terlihat tidak baik, karena akan memperlihatkan jumlah hutang yang besar dan tidak dapat menguntungkan pihak luar ataupun pemegang saham. Sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* ini memiliki nilai yang kecil maka akan terlihat baik, karena memperlihatkan jumlah hutang yang kecil dan akan menguntungkan pihak luar ataupun pemegang saham.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu periode yang dinyatakan dalam rasio laba operasi dengan penjualan dari data laporan laba rugi akhir periode (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Apabila kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan modalnya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dari hal tersebut tentu akan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Earning Per Share*. Menurut Kasmir (2012) *Earning Per Share* adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka akan menggembirakan bagi pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham sehingga memungkinkan peningkatan jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham.

Hasil penelitian yang variatif tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan tentang hubungan atau pengaruh faktor fundamental dengan rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Dengan penelitian ini maka para investor diharapkan dapat mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham? 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham? 3) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui apakah variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham? 2) Untuk mengetahui apakah variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham? 3) Untuk mengetahui apakah variabel *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ruang lingkup penelitian ini adalah membahas pengujian mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada suatu perusahaan. Penelitian ini dilakukan mempunyai pemahaman agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan masalah di atas. Dalam penelitian ini perusahaan yang dijadikan obyek penelitian adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena peneliti mempertimbangkan kemudahan dalam mencari informasi serta dalam memperoleh data, sehingga dapat memperoleh laporan keuangan yang lebih detail dari tahun ke tahun.

TINJAUAN TEORETIS

Tinjauan Teoretis

Dalam teori ini, tinjauan teoretis diperlukan untuk memperkuat landasan penelitian yang akan dilakukan, beberapa teori tersebut diantaranya, yaitu: (1) teori sinyal (*Signalling Theory*), (2) harga saham, (3) *current ratio*, (4) *debt to equity ratio*, (5) *earning per share* dan (6) penelitian terdahulu.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (Wolk, *et al.* 2013). Sinyal ini berupa laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai informasi yang akan memberikan sinyal untuk investor dalam pengambil keputusan investasi. Pada waktu laporan keuangan diumumkan, maka pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai *good news* atau *bad news*. *Good news* adalah suatu berita yang memberikan informasi yang baik atau menguntungkan bagi pihak yang berkepentingan. Sedangkan *bad news* adalah suatu berita yang memberikan informasi yang kurang baik dan merugikan bagi pihak yang berkepentingan. Apabila informasi yang di terima dianggap baik, maka pemegang saham dan investor akan melakukan perdagangan saham.

Menurut (Jama'an, 2008:210) *Signaling theory* menyatakan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. *Signaling theory* mempunyai dorongan yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang analisis laporan keuangan dikarenakan terdapat asimetri informasi antara manajemen dengan investor atau pemegang saham. Jika informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar mampu bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan yang mampu menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama para investor dan pemegang saham adalah laporan keuangan tahunan. Informasi yang dipublikasikan dalam laporan keuangan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan salah satunya yaitu informasi tentang *corporate governance* yang dijelaskan perusahaan (Jogiyanto, 2008:392).

Dengan menganalisis *Current Ratio* maka perusahaan dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya terhadap aset lancar. *Debt to Equity Ratio* maka perusahaan dapat memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang perusahaan untuk membiayai investasi dengan cara membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Sedangkan *Earning Per Share* maka perusahaan dapat memberikan informasi untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teori sinyal (*Signalling Theory*) adalah sebuah sinyal yang berupa laporan keuangan yang dipublikasikan sebagai informasi yang akan memberikan sinyal kepada para investor dan pemegang saham dalam pengambil keputusan investasi, sehingga hal keputusan tersebut akan mempengaruhi harga saham.

Harga Saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar kemudian ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Menurut Ayu dan Handoyo (2009:28) harga saham adalah harga yang tercantum dalam surat kepemilikan bagian modal berdasarkan penilaian pasar yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di bursa efek. Sedangkan menurut Tandelilin (2010:341) harga saham merupakan cerminan dari

ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut akan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global. Menurut Husnan (2005:279) menyatakan bahwa penentuan harga saham yang seharusnya telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk mampu memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Analisis saham ini bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham, kemudian membandingkan nya saham dengan harga pasar pada saat ini. Nilai intrinsik tersebut menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut.

Dalam analisis harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis Fundamental melakukan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan para investor (Tandelilin, 2010:338). Sedangkan analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis misalnya informasi harga saham dan volume (Tandelilin, 2010:392). Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:150) menyatakan bahwa Analisis teknikal adalah salah satu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Analisis teknikal adalah jenis analisis yang lebih mengutamakan pada perilaku pasar, perubahan harga saham di waktu lalu, volume perdagangan, dan indeks harga saham gabungan dari saham tersebut.

Current Ratio Terhadap Harga Saham

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang menjadi salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dan untuk melihat aset lancar terhadap hutang lancar. Menurut Purwaningsih (2008:91) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan tersebut dapat dilihat jika jumlah aset lancar lebih besar dari jumlah hutang lancar. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya perusahaan dapat dikatakan tidak likuid jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka semakin tinggi posisi likuiditas perusahaan dan dapat dikatakan perusahaan mampu dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Current Ratio*. Dimana rasio lancar dapat menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Hanafi dan Halim (2009) *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) terhadap aset lancar. Aset lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang pajak, hutang wesel, hutang upah/gaji dan hutang jangka pendek lainnya. Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang memberikan informasi kepada investor tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Dengan begitu para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau tidak baik. Sehingga hal itu mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham.

Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menjadi salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang perusahaan

untuk membiayai investasi dengan cara membandingkan total hutang dengan modal sendiri. Dengan menambahkan hutang ke dalam perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas, yang kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar.

Husnan dan Pudjiastuti (2012:40) menyatakan bahwa perusahaan yang meningkatkan proporsi penggunaan utang berarti meningkatkan solvabilitas yang dinilai memberikan manfaat bagi pemodal, yaitu dalam bentuk penghematan pajak. Penilaian investor terhadap hutang sebuah perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan penggunaan hutang itu sendiri, sehingga investor dapat menilai positif keberadaan hutang tersebut jika hutang tersebut dikelola dengan baik. *Debt To Equity Ratio* menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan modal pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan utang jangka pendek. *Debt To Equity Ratio* digunakan oleh perusahaan bukan hanya untuk membiayai asset, modal serta menanggung beban tetapi juga untuk memperbesar penghasilan.

Menurut Brigham dan Houston (2014), *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Pemilihan alternatif penambahan modal yang berasal dari hutang karena pada umumnya hutang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah: (1) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah; (2) kreditur memperoleh return terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju; (3) kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Earning Per Share Terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menjadi salah satu alat ukur untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio ini memberikan tingkat ukuran efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut menggambarkan perolehan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dengan memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan dapat melakukan banyak hal untuk kesejahteraan perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share*. Dimana *Earning Per Share* mampu menunjukkan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Earning Per Share* adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham (Kasmir, 2012:207). Menurut Fahmi (2012:97) *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham untuk setiap saham yang dimiliki. *Earning Per Share* memberikan informasi penting bagi investor dan pemegang saham untuk menilai seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dalam tiap lembar saham yang beredar. Komponen pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah *Earning Per Share* hal tersebut dikarenakan menjadi tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanam oleh oara investor dan pemegang saham.

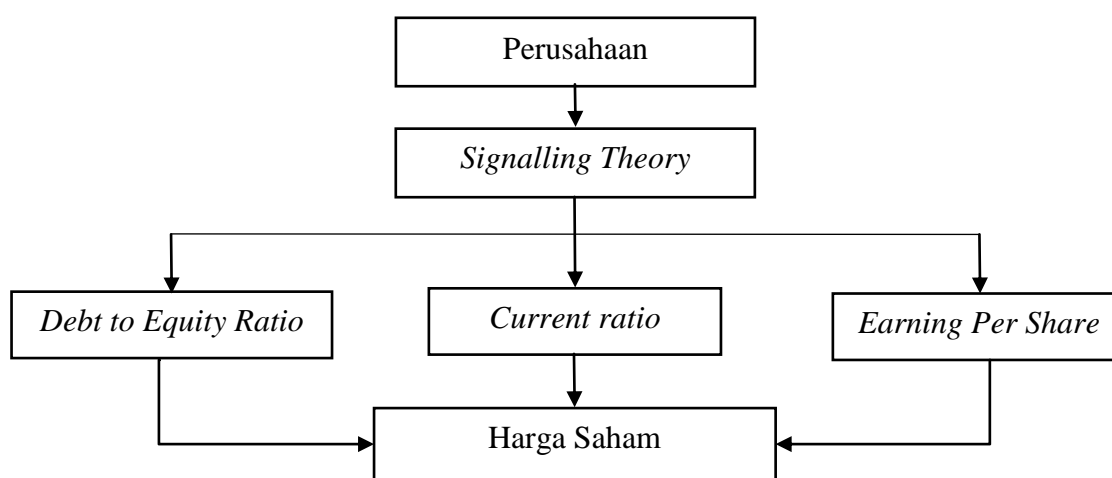
Perusahaan yang dalam kondisi stabil biasanya akan memperlihatkan stabilitas pertumbuhan *Earning Per Share* setiap periode. Sebaliknya perusahaan yang tidak dalam kondisi stabil akan memperlihatkan pertumbuhan *Earning Per Share* yang fluktuatif. Bagi para investor dan pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* yang memiliki nilai tinggi, karena hal itu menunjukkan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Dengan demikian dapat di artikan bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka akan memberikan kesejahteraan bagi investor dan pemegang saham, karena semakin besar pula laba yang akan diterima oleh investor dan pemegang saham. Nilai *Earning Per Share*

perusahaan yang tinggi akan meningkatkan harga saham perusahaan, sebaliknya nilai *Earning Per Share* perusahaan yang rendah akan menurunkan harga saham perusahaan.

Rerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2008:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar atau menjadi pondasi bagi setiap pemikiran dan suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Rerangka pemikiran ini digunakan untuk membantu arah pemikiran dalam penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham suatu perusahaan. Maka dari itu untuk melakukan penelitian ini diperlukan rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan sementara atau dugaan terhadap rumusan masalah penelitian yang belum pasti kebenarannya. Disebut sementara dikarenakan pernyataan yang dibuat hanya berdasarkan teori sehingga perlu diuji secara empiris. Dari rumusan masalah dan tinjauan teoritis yang dipaparkan sebelumnya, maka bentuk hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current ratio dapat di katakan menjadi salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. *Current ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan bagi para investor untuk membeli saham. Semakin banyak pembeli saham semakin tinggi pula harga saham. *Current ratio* menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* yang memiliki nilai tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi para kreditur jangka pendek jadi setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Clarensia *et. al* (2011), Safitri (2013) dan Valentino dan Sularto (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio menjadi salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar jumlah modal sendiri yang dijamin terhadap total hutang. Rasio ini adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengamati struktur modal di suatu perusahaan. Investor dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk melihat seberapa banyak perbandingan antara modal dari hutang dan modal dari ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Sebagian investor menyukai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi, karena mereka beranggapan bahwa jika hutang dikelola dengan baik menunjukkan efisiensi perusahaan memanfaatkan modal pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Penilaian investor terhadap hutang sebuah perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan penggunaan hutang itu sendiri, sehingga investor dapat menilai positif keberadaan hutang tersebut jika hutang tersebut dikelola dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.* (2016) dan Safitri (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Pada dasarnya laba menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa yang akan datang. Dengan begitu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan nilai *Earning Per Share* yang dilaporkan suatu perusahaan. *Earning Per Share* adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. *Earning Per Share* rasio yang memberikan informasi untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham perusahaan. Apabila *Earning Per Share* nilainya tinggi maka investor akan menganggap perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, sehingga nilai perusahaan dapat naik dan akan mempengaruhi harga saham perusahaan karena harga saham perusahaan tersebut mampu dihargai lebih tinggi oleh pasar sehingga membuat harga saham akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya apabila *Earning Per Share* nilainya turun maka investor akan menganggap perusahaan telah kehilangan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga nilai perusahaan akan turun dan harga saham juga turun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2008), Safitri (2013), Valentino dan Sularto (2013) dan Wati (2018) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

H₃: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dimana menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan dan data saham. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2008:28-29). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengujian terhadap teori-teori dengan mengukur variabel penelitian dengan menggunakan angka dan dengan prosedur statistik. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang menggambarkan arah variabel independen dan variabel dependen, namun juga mengukur kekuatan hubungannya. Sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity ratio* dan *Earning Per Share* (independen) terhadap harga saham (dependen).

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2014-2018. Peneliti memilih perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang

berfungsi sebagai perantara keuangan, selain itu perusahaan perbankan adalah lembaga yang memperlancar lalu lintas pembayaran. Perusahaan perbankan adalah perusahaan *go public* sehingga dengan mudah dapat melihat posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Saham perusahaan perbankan merupakan salah satu saham yang sangat diminati oleh para investor untuk berinvestasi karena mempunyai prospek yang menjanjikan di masa yang akan datang.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu sehingga baik untuk ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari kemudian dan menyimpulkan (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2014-2018.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan harapan agar sampel yang diperoleh dapat menjadi sampel yang sesuai dengan kriteria penulis inginkan. Kriteria yang diinginkan adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. 2) Perusahaan Perbankan yang menyajikan secara berurutan laporan keuangan pada periode 2014-2018. 3) Perusahaan Perbankan dengan nilai *earning per share* positif dalam laporan keuangan pada periode 2014-2018. 4) Perusahaan Perbankan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan pada periode 2014-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data bisa diperoleh dengan berbagai jenis, sumber dan cara memperolehnya.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dimana jenis data penelitian ini berupa arsip dokumen yang memuat laporan keuangan, laporan tahunan, profit perusahaan dan ringkasan kinerja perusahaan. Data tersebut adalah data perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder ini diperoleh bukan dari responden secara langsung melainkan dari data yang sudah tersedia di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu, literatur dan data laporan keuangan perusahaan *go public* yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:61). Sedangkan definisi operasional variabel adalah suatu variabel yang tidak akan tergantung pada variabel lain dengan cara memberikan penjelasan atau operasional dari variabel yang digunakan untuk mengukur variabel yang telah diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel

dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2008:61). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2008:61). Sehingga dalam penelitian ini ada 4 variabel yang terdiri dari 1 variabel dependen dan 3 variabel independen, yaitu: (1) harga saham, (2) *current ratio*, (3) *debt to equity ratio* dan (4) *earning per share*.

Harga saham

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar kemudian ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Harga saham adalah harga perlembar saham surat berharga yang diperjualbelikan di pasar bursa saham pada saat tertentu yang di tentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam penelitian ini harga saham (Y) adalah variabel yang diukur dengan menggunakan harga penutupan diakhir periode, dengan persamaan:
 Harga Saham (Y) = Harga Penutupan Saham diakhir periode

Current Ratio

Current Ratio adalah dimana rasio lancar dapat menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Menurut Kasmir (2012:134) *Current ratio* merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Rumus yang digunakan Kasmir (2012:134) untuk menghitung *Current Ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio (X}_1\text{)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio menunjukkan proporsi komposisi total utang dalam membiayai investasinya (Sutrisno, 2003:249). Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka menunjukkan komposisi total hutang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Maka akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan oleh para kreditur dan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik modal perusahaan. Rumus yang digunakan Sutrisno (2003:249) untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (X}_2\text{)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Earning Per Share

Earning Per Share mampu menunjukkan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Earning Per Share* adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham (Kasmir, 2012:207). Komponen pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah *Earning Per Share* hal tersebut dikarenakan menjadi tolak ukur profitabilitas modal yang telah ditanam oleh para investor dan pemegang saham. *Earning Per Share* sebagai rasio yang menunjukkan bagian

laba untuk setiap saham. Rumus yang digunakan Kasmir (2012:207) untuk menghitung *Earning Per Share* adalah:

$$\text{Earning Per Share (X}_3\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS untuk mengolah data. Namun sebelum itu akan dilakukan terlebih dahulu analisis statistik deskriptif, analisis statistik inferensial dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode penelitian dalam mengorganisir serta menganalisis data kuantitatif, sehingga menghasilkan gambaran yang relevan dari sebuah penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu (Hidayat, 2009). Ukuran yang digunakan untuk mengukur statistik deskriptif adalah antara lain: frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus), dispersi (standar deviasi dan varian), dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran (deskriptif) tentang data yang tersaji menjadi untuk mudah dipahami bagi pembaca.

Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel lalu hasilnya diberlakukan untuk populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2008). Statistik inferensial dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian maka akan dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ada empat tahap, yaitu (1) uji normalitas, (2) uji heteroskedastisitas, (3) uji autokorelasi dan (4) uji multikolinieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengukur apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal untuk dapat digunakan dalam statistik. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sehingga apabila asumsi tersebut dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah analisis grafik. Dasar untuk mengambil keputusan antara lain yaitu: 1) Apabila data menyebar mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik maka akan menunjukkan bahwa distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. 2) Apabila data menyebar menjauhi garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik maka akan tidak menunjukkan bahwa distribusi normal, sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kuncoro (2011:118) berpendapat bahwa heteroskedastisitas muncul jika kesalahan dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Setiap hasil observasi yang dilakukan mempunyai rentabilitas yang berbeda mengakibatkan perubahan dalam kondisi latarbelakang yang tidak terangkum dalam spesifikasi model. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini metode uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah metode *scatter plot*, yaitu dengan cara melihat *scatter plot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dan *studentized residual* (SRESID). Tidak ada pola khusus pada grafik *scatter plot* antara ZPRED dan SRESID dengan sumbu Y, yaitu Y yang telah diperkirakan dan sumbu X yaitu residual. Dasar pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut: 1) Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi heteroskedastisitas. 2) Apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi akan ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Kuncoro (2011:115) berpendapat bahwa Autokorelasi muncul akibat observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual yang tidak bebas dari satu observasi satu ke observasi lainnya.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinear bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua variabel independen pada metode regresi. Dalam uji multikolinear ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). 1) Untuk *tolerance*, apabila nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak akan terjadi Multikolinear terhadap data yang di uji. Sedangkan apabila nilai *tolerance* < 0,10 maka akan terjadi Multikolinear terhadap data yang di uji. 2) Untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF < 10,00 maka tidak akan terjadi Multikolinear terhadap data yang uji. Sedangkan Untuk nilai VIF, apabila nilai VIF > 10,00 maka akan terjadi Multikolinear terhadap data yang uji.

Spesifikasi Model

Spesifikasi model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda karena menghubungkan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah memiliki hubungan positif atau negatif, sehingga dapat memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami penurunan atau kenaikan. Maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y	: Harga Saham
α	: Konstanta
β	: Koefisien Regresi
X_1	: <i>Current Ratio</i>
X_2	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
X_3	: <i>Earning Per Share</i>
e	: Variabel Pengganggu

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Dalam uji R² adalah sebuah ukuran yang penting dalam regresi, karena mampu menginformasikan baik dan tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatnya garis yang terestimasi dengan data sesungguhnya (Ghozali, 2013:97). Untuk hasil nilai koefisien R² ini menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel-variabel independen tersebut dapat dijelaskan oleh variable dependen. Jika nilai koefisien R² lebih kecil atau sama dengan nol, maka akan menunjukkan kemampuan ariable independen dalam menjelaskan variable dependen sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai koefisien R² lebih besar atau mendekati satu, maka akan menunjukkan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mampu memberikah hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menilai variable dependen.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji seberapa besar tingkat signifikansi dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Signifikan artinya gabungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut: 1) Apabila F signifikansi < 0,05 maka akan menghasilkan model regresi signifikan. 2) Apabila uji F signifikansi > 0,05 maka akan menghasilkan model regresi tidak signifikan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan asumsi bahwa variabel lain hanya konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut: 1) Apabila t signifikan < 0,05 maka secara parsial akan menghasilkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. 2) Apabila t signifikan > 0,05 maka secara parsial akan menghasilkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teknik pemilihan perusahaan yang dijadikan objek penelitian terbatas pada jenis sampel tertentu yang dapat memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. (2) Perusahaan perbankan yang melaporkan laporan tahunan secara berturut-turut untuk periode 31 Desember 2014 - 2018. (3) Nilai buku *earning per share* untuk tahun 2014 - 2018. (4) Perusahaan perbankan yang menerbitkan harga saham dalam bentuk rupiah pada periode 2014-2018. Untuk lebih jelasnya seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan tampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	2014	2015	2016	2017	2018	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 -2018.	32	35	35	35	35	172
2.	Perusahaan perbankan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 31 Desember 2014 - 2018.	(6)	(6)	(5)	(5)	(5)	(27)
3.	Perusahaan dengan nilai <i>earning per share</i> negatif untuk tahun 2014 - 2018.	(4)	(5)	(5)	(5)	(5)	(24)
4.	Perusahaan perbankan dengan harga saham tidak menggunakan rupiah periode 2014 - 2018	(2)	(4)	(5)	(5)	(5)	(21)
Jumlah Sampel		20	20	20	20	20	100

Sumber: www.idx.co.id

Kriteria yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, konsisten melaporkan laporan keuangan periode 2014-2018. Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2014-2018 terdapat dua puluh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten melaporkan laporan keuangan secara berkala pada periode 2014-2018. Laporan tersebut memuat laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang merupakan harga suatu saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir pada hari bursa sehingga sering disebut harga penutupan. Harga saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat, sebaliknya pada saat banyak pemilik saham yang dimilikinya, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan (Anoraga, 2011: 59). Berikut disajikan hasil data deskriptif *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *earning per share* dan harga saham perusahaan perbankan selama lima tahun berturut-turut tahun 2014-2018:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
Y	100	62	76,00	1051,75	1424,37
X ₁	100	0,03	3,76	0,73	0,80
X ₂	100	1,59	14,75	6,11	2,54
X ₃	100	-4,65	667,41	5,26	124,78
Valid N (listwise)	100				

Sumber: www.idx.co.id

Tabel menunjukkan hasil perhitungan rasio keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dan data statistik tersebut diperoleh dari rasio hasil laporan keuangan dalam bentuk satuan rupiah. Angka deskriptif diatas menjelaskan bahwa nilai harga saham (Y) menunjukkan bahwa rata-rata laporan harga saham sebesar Rp 1052, Berdasarkan data laporan keuangan diketahui dari 20 perusahaan perbankan yang memiliki harga saham terbesar Bank Danamon Indonesia Tbk., tahun 2018 sebesar 7600. Sedangkan yang memiliki harga saham terkecil adalah Bank Arta Graha Internasional Tbk., tahun 2018 sebesar Rp. 62. Variabel harga saham mempunyai *mean* sebesar Rp. 1052. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2018 sebesar Rp 1052. Standar deviasi variabel ini adalah Rp. 1424, maka ini menunjukkan bahwa variabel harga saham perusahaan perbankan selama tahun 2014 sampai 2018 menyimpang dari rata-rata sebesar Rp. 1424.

Variabel *current ratio* (X₁) dengan nilai terendah 0,03 kali dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada Bank Ganesha Tbk., tahun 2016, dan nilai tertinggi sebesar 3,76 kali dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada Bank Arta Graha Internasional Tbk., tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia cukup baik. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,73 kali dengan standar

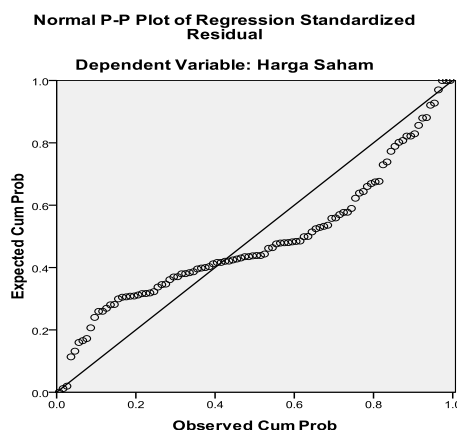
deviasi sebesar 0,80, yang artinya bahwa nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 0.03 dan nilai maksimumnya sebesar 3.76.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2) memiliki nilai terendah adalah 1,59% pada Bank Ina Perdana Tbk., tahun 2017, dan perolehan nilai tertinggi adalah 14,75% yaitu Bank Bukopin Tbk., tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata DER perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 sebesar 6,107%, dengan standar deviasi memperoleh nilai sebesar 2,537% yang artinya bahwa nilai mean lebih kecil dari pada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa DER perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama 2014 - 2018 menyimpang dari rata-rata sebesar 2,537%. Variabel *Earning Per Share* (X_3) dengan nilai minimum sebesar Rp -4,65 pada Bank Victoria Internasional Tbk., tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar Rp 667,41 pada Bank Mega Tbk., tahun 2016. Dimana nilai rata-rata menunjukkan sebesar Rp 5,262, sedangkan standar deviasi sebesar Rp 124,779, dengan standar deviasi memperoleh nilai sebesar 2,537% yang artinya bahwa nilai *mean* lebih kecil dari pada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa EPS perusahaan perbankan dengan periode pengamatan selama 2014 - 2018 menyimpang dari rata-rata sebesar Rp 124,779.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel tidak bebas dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, maka dilakukan dengan melihat norma *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan grafik normal plot dapat dilihat pada gambar berikut:

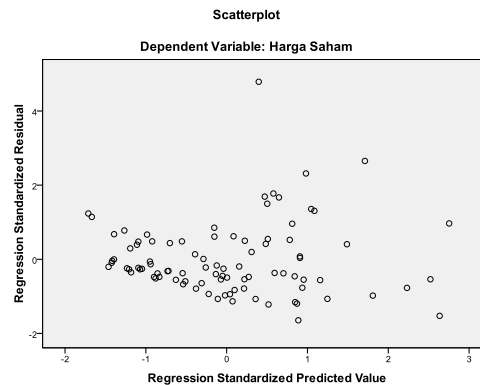


Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Data Grafik P-P Plot
Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari *Normal Probability Plot* dapat dilihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal meskipun terdapat sedikit plot yang menyimpang, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal, sehingga dapat memenuhi uji normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Sebuah model pengamatan (regresi linear) dikatakan baik apabila tidak ada gejala heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *scatter plot*, yaitu dengan cara melihat grafik *scatterplot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID). Dasar pengembalian keputusannya yaitu, Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *Scatter Plot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatter Plot*
Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Dari gambar di atas terlihat sebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model analisis tidak terjadi gangguan Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Autokorelasi muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Kuncoro, 2011: 115). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson* (*DW test*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2,013

a. Predictors: (Constant), EPS, CR, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 2,013 dan pada tabel DW dengan k sebanyak 3 dan N sebanyak 100, ditemukan du sebesar 1,7364. Yang berarti $du < dw < 4 - du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Uji Multikolinearitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada nilai varian inflation faktor dan toleransi dari variabel independen dalam penelitian. Syarat pada pendekatan ini adalah nilai VIF tidak boleh melebihi 10 dan nilai *Tolerance* harus berkisar mendekati 1. Nilai VIF dan *Tolerance* disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X ₁	,993	1,007
X ₂	,988	1,012
X ₃	,982	2,018

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Pada tabel di atas hasil perhitungan nilai *Tolerance* tidak menunjukkan bahwa ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 1 (harusnya lebih dari 0,1) dan perhitungan nilai *Variance Influence Factor* (VIF) pada seluruh nilai independen lebih kecil daripada 10. Maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel, sehingga dapat disimpulkan model penelitian bebas dari gangguan multikolinearitas.

Metode Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis dan memberikan kejelasan mengenai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Yang mana variabel independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (X₁), *debt to equity ratio* (X₂) dan *earning per share* (X₃) yang mempengaruhi harga saham (Y) sebagai variabel dependen. Dari hasil pengelolaan data dengan menggunakan Program SPSS 22 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	776,959	238,782	
X ₁	-42,265	102,217	-,024
X ₂	75,142	32,495	34,134
X ₃	9,160	,663	,802

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Dari tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$HS = 776,959 - 42,265X_1 + 75,142X_2 + 9,160X_3 + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Konstanta Regresi besarnya nilai konstanta adalah 776,959. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari CR, DER, dan EPS sama dengan 0, maka besarnya variabel dependen (harga saham) sebesar 776,959. 2) Koefisien Regresi *Current Ratio* (β_1) besarnya koefisien β_1 adalah -42,265 yang berarti menunjukkan arah hubungan negatif (bertolak) antara *current ratio* dengan harga saham yaitu jika variabel *current ratio* naik satu satuan maka harga saham akan turun sebesar -42,265 dengan asumsi variabel lainnya konstan. 3) Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* (β_2) besarnya koefisien β_3 adalah 75,142, yang berarti menunjukkan arah

hubungan positif (searah) antara *debt to equity ratio* dengan harga saham yaitu jika variabel *debt to equity ratio* naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 75,142 dengan asumsi variabel lainnya konstan. 4) Koefisien Regresi *Earning Per Share* (β_3) besarnya koefisien β_3 adalah 9,160 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara *earning per share* dengan harga saham yaitu jika variabel *earning per share* naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 9,160 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil Uji Goodness of Fit

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) dalam hal ini menggunakan *Adjusted R²*. Berikut ini adalah hasil output dari spss yang menunjukkan nilai dari koefisien korelasi dan nilai koefisien determinasi:

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	Adjusted R Square
1	,672

a. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Dari tabel di atas diketahui *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,672 atau 67,2% yang artinya bahwa besarnya variasi variabel harga saham dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh rasio variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Sedangkan sisanya 32,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model (uji statistik F) untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan $\alpha = 5\%$ untuk menguji apakah variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* mempengaruhi harga saham. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah bila F signifikansi $< 0,05$ maka model regresi signifikan dan bila F signifikansi $> 0,05$ maka regresi tidak signifikan. Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS 22:

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model		F	Sig.
1	Regression	66,763	,000 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), X_3 , X_2 , X_1

Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai F sebesar 66,763 dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dibuktikan dengan hasil perhitungan bahwa nilai sig. $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hal tersebut tercermin bahwa harga saham dipengaruhi oleh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji secara parsial apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik t adalah bila t signifikansi $< 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel independen, sebaliknya bila t signifikansi $> 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian yang dilakukan dengan SPSS 22:

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	776,959	238,782		3,254	0,002
X ₁	-42,265	102,217	-0,024	-0,413	0,680
X ₂	75,142	32,495	34,134	2,312	0,023
X ₃	9,160	0,663	0,802	13,826	0,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: laporan keuangan diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji t dan tingkat signifikansi diatas maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dengan penjelasan sebagai berikut: 1) H₁ : *Current Ratio* Berpengaruh Positif terhadap Harga Saham. Dari hasil output analisis dengan menggunakan *software* SPSS 22 pada tabel 7 di atas diketahui tingkat signifikan uji t = 0,680 $> \alpha = 0,05$ dengan t hitung = -0,413 $< t$ tabel = 1,96, sehingga H₁ ditolak dan H₀ diterima. Dengan demikian hipotesis pertama (H₁), *current ratio* (X₁) berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak. 2) H₂ : *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Positif terhadap Harga Saham. Dari hasil output analisis dengan menggunakan *software* SPSS 22 di atas diketahui tingkat signifikan uji t = 0,023 $< \alpha = 0,05$ dengan t hitung = 2,312 $> t$ tabel = 1,96, sehingga H₂ diterima dan H₀ ditolak. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂), *debt to equity ratio* (X₂) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. 3) H₃ : *Earning Per Share* Berpengaruh Positif terhadap Harga Saham. Dari hasil output analisis dengan menggunakan *software* SPSS 22 di atas diketahui tingkat signifikan uji t = 0,000 $< \alpha = 0,05$ dan t hitung = 13,826 $> t$ tabel = 1,96, maka H₃ diterima dan H₀ ditolak. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) *earning per share* (X₃) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan perbankan yang terdapat di BEI tidak memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Nilai *current ratio* yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga dengan aktiva lancar yang tinggi tidak dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, karena *Current Ratio* yang tinggi tidak mempengaruhi minat investor menanamkan modalnya, hal ini dikarena perusahaan tidak dapat mengelolah aktiva lancar dengan baik, sehingga banyak aktiva lancar yang menganggur sehingga tidak dapat dioptimalkan oleh perusahaan yang berakibat menurunnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan mempengaruhi turunnya harga saham.

Hal ini mendukung pendapat menurut Hanafi dan Halim (2009), *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur sehingga tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Apabila rasio lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, Apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena aktiva tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2012).

Lebih lanjut penelitian Nurmasari (2017), juga mengungkapkan bahwa variabel *current ratio* yang tinggi, menunjukkan jumlah kas yang besar. Jumlah kas yang tinggi bisa terjadi karena perusahaan tidak memanfaatkan kas dengan sebaik mungkin untuk mengembangkan usahanya. Karena tidak ada pengembangan usaha, pendapatan perusahaan tidak meningkat dan kondisi perusahaan menjadi stagnan bahkan mengalami penurunan. Karena perusahaan mengalami penurunan, sedikit orang yang berinvestasi pada perusahaan tersebut dan berdampak pada penurunan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Pasaribu (2008) dan Rusli (2011) yang menunjukkan variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *Current Ratio* memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor akan berusaha mengimbanginya dengan menggunakan informasi lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini dapat diartikan bahwa penilaian investor terhadap hutang sebuah perusahaan tergantung dari bagaimana perusahaan mampu mengelola hutangnya dan penggunaan hutang itu sendiri, sehingga investor dapat menilai positif keberadaan hutang tersebut jika hutang tersebut dikelola dengan baik. Hasil ini mengindikasikan adanya pertimbangan dari beberapa investor dalam memandang *Debt to Equity Ratio*. Oleh sebagian investor *Debt to Equity Ratio* dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio* memperbesar tanggungan perusahaan. Namun demikian nampaknya beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.* (2016), Safitri (2013) dan Febriana (2014) yang membuktikan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, dimana perusahaan membutuhkan utang untuk mendanai operasionalnya. Jika utang dikelola dengan baik maka utang akan menjadi modal perusahaan tersebut berkembang di masa mendatang. Penilaian tersebut akan mengubah utang menjadi penilaian yang positif dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya yang berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan perbankan yang terdapat di BEI memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari per lembar saham yang diterbitkan. Laba per lembar saham perusahaan akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Investor akan sangat tertarik untuk berinvestasi jika suatu perusahaan dapat memberikan laba atau keuntungan yang besar dari setiap lembar sahamnya jika

investor tersebut memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Sejalan dengan teori *Earning Per Share* merupakan indikator secara ringkas yang menyajikan kinerja perusahaan yang dilihat dari laba. Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning per Share* karena merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar. Selain itu *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Penurunan profitabilitas pada perusahaan secara langsung akan menurunkan laba per lembar saham.

Apabila perusahaan memiliki *Earning Per Share* yang positif maka minat investor untuk berinvestasi juga semakin besar didukung dengan adanya nilai *Earning Per Share* yang tinggi akan memberikan nilai positif bagi perusahaan tersebut, karena investor beranggapan bahwa laba yang akan didapatkan juga semakin tinggi. Hal ini berarti setiap peningkatan *Earning Per Share* akan meningkatkan Harga Saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu bagi para investor yang ingin melakukan investasi saham, hendaknya memperhatikan tingkat *Earning Per Share*. Hal ini disebabkan karena tujuan utama para investor dalam melakukan investasi saham yaitu untuk mendapatkan keuntungan baik dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Melalui rasio *Earning Per Share* para investor dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham perusahaan tersebut. Sehingga semakin besar nilai rasio *Earning Per Share* maka semakin besar juga keuntungan yang diperoleh para investor sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Hal ini menimbulkan ketertarikan para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Dengan demikian tingkat permintaan akan saham perusahaan tersebut menjadi tinggi, dan berpengaruh pada peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Clarenzia *et al.* (2011), Safitri (2013), Valantino dan Sularto (2013) dan Wati (2018), yang membuktikan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti *Earning Per Share* dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi harga saham, atau dengan kata lain berarti investor memperhatikan *Earning Per Share* dari suatu perusahaan untuk memprediksi harga saham atau dalam berinvestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan menggunakan literatur penelitian terdahulu dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga memperoleh sampel sebanyak 100 responden. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka memperoleh kesimpulan dari hipotesis sebagai berikut: 1) Variabel yang hipotesisnya diterima yaitu variabel *Debt to Equity Ratio*, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2) Variabel yang hipotesisnya diterima yaitu variabel *Earning Per Share*, yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 3) Sedangkan variabel yang hipotesisnya ditolak yaitu variabel *Current Ratio*, tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4) *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,672 atau 67,2% yang artinya bahwa besarnya variasi variabel harga saham dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh rasio variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share*. Sedangkan sisanya 32,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Keterbatasan

Penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berguna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di masa mendatang.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi Pemegang Saham, Penelitian ini diharapkan juga untuk dapat mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, subsidi pemerintah dan lain sebagainya dalam mempengaruhi harga saham, sehingga hal ini mungkin mempengaruhi hasil penelitian. 2) Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat mempertimbangkan dengan baik faktor lain yang berpengaruh baik internal maupun eksternal, seperti ukuran perusahaan, modal, struktur aktiva dan faktor-faktor lainnya yang dapat dilakukan analisa, sebagai bahan pertimbangan agar keputusan investasi yang diambil dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. 3) Bagi pihak manajemen perusahaan, diharapkan untuk memperhatikan faktor yang dapat memicu menurunnya harga saham, sehingga apabila terjadi tanda-tanda penurunan di harga saham, perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. 4) Bagi penelitian berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2011, *Pengantar Pasar Modal*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Abdullah., H. Soedjatmiko, dan A. Hartati. 2016. Pengaruh EPS, DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Untuk Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (9) 1.
- Ayu dan Handoyo. 2009. *Intisari Manajemen Keuangan*.: PT Grasindo. Jakarta.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Clarensia, J., S. Rahayu, dan N. Azizah. 2011. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Kebijakan Dviden Terhadap Harga Saham (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). *Jurnal Ilmiah*, (1) 1.
- Dahlan, S. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi kesatu. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Darmadji, T. dan H.M. Fakhrudin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fabozzi, F.J. 1999. *Manajemen Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2. Alfabeta. Bandung.
- Febriana, F. 2014. Analisis EPS, ROA, dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan-perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, (2) 3, hlm. 36-48.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M.M. dan Halim, A. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hidayat, T. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Husnan, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Husnan, S., dan E. Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Jama'an, T. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Tesis Strata-2*. Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE-YOGYAKARTA. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2011. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Erlangga. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima Belas. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nurmasari, I. 2017. Analisis Current Ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Pertumbuhan Pendapatan Berpengaruh Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal KREATIF*, (5), 1, hlm. 112 - 131.
- Pasaribu, R.B.F. 2008. "Pengaruh Variabel Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2(2):101-113. ISSN: 1978-3116.
- Purwaningsih, A. 2008. Pemilihan Rasio Keuangan Terbaik Untuk Memprediksi Peringkat Obligasi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Kinerja*. (12) 1. Hlm. 85-99.
- Rusli. 2011. "Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi*. Vol. 10, No. 2. Mei 2011: 2671-2684.
- Safitri, A.L. 2013. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam kelompok Jakarta Islamic Index. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sujoko dan Soebiantoro, U. 2007. Pengaruh Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, (9) 1. Hlm. 41-48.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan: Teori konsep dan aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: EKONISIA.
- Syamsudin, L. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Edisi baru. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Valentino, R., dan L. Sularto. 2013. Pengaruh Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earnings per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*. (5) 2. Hlm. 5.
- Wati, K. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga saham Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *eJournal Administrasi Bisnis*, (1) 6. Hlm: 1-14.
- Wolk, Tearney, dan Dodd. 2013. *Accounting Theory: A conceptual and Institutional Approach*. Fifth edition. South-Western College Publishing.